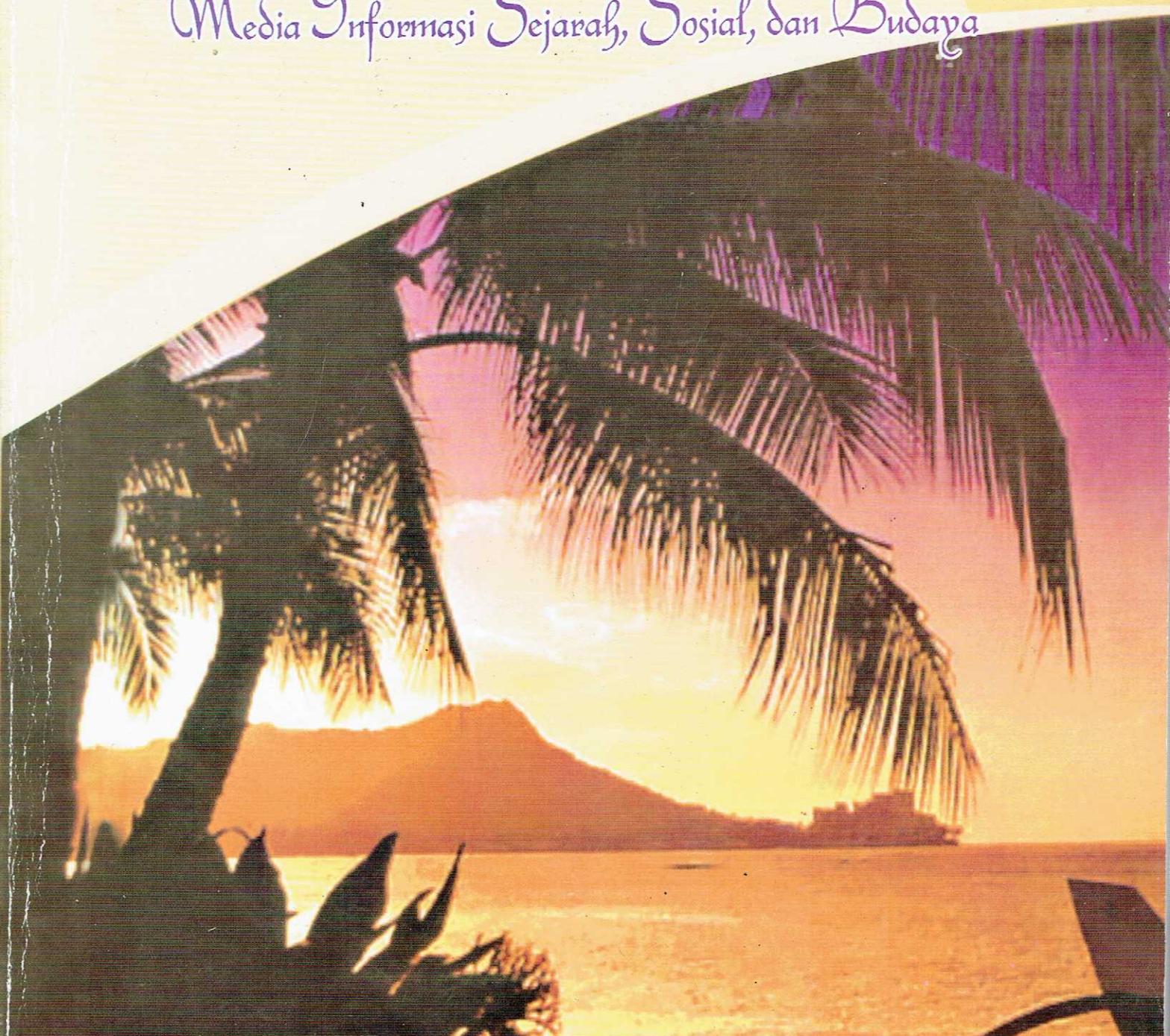


Akreditasi : 32 /Akred-LIPI/P2MBI/04/2011

# *Jnana Budaya*

*Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*



**Jnana Budaya**  
Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya

Vol. 17

No. 2

Hal 177 - 344

Denpasar  
Agustus 2012

ISSN 1410-5195

**JNANA BUDAYA**  
**VOLUME 17 NOMOR 2, AGUSTUS TAHUN 2012**

---

---

Nomor Akreditasi 32 / AKRED-LIPI/P2MBI / 04 /2011

Jnana Budaya merupakan seri penerbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun. Jnana Budaya merupakan sebuah wadah untuk memberikan ruang dalam menyampaikan gagasan ataupun bersifat informasi berkaitan dalam bidang sejarah, sosial, dan budaya. Fokus dari Jurnal Jnana Budaya merupakan hasil pemikiran yang original dan aktual dalam tataran konsep ataupun dalam wujud yang sifatnya praktis. Kata “Jnana” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pengetahuan, sedangkan “budaya” merupakan konstruksi dari pola kehidupan masyarakat. Secara harfiah Jnana Budaya berarti pengetahuan tentang kebudayaan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ketua Dewan Redaksi: Dra. I Gusti Ayu Armini, M.Si. (Sastra Indonesia)

Dewan Penyunting : Prof. Dr. Emiliana Mariyah, MS. (Antropologi)  
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. ( Sosiolinguistik)  
Prof. Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, M.A. (Antropologi ).  
Dr. I Gede Mudana, M.Si. (Kajian Budaya)  
Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si (Agama dan Kebudayaan)

Mitra Bestari : Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A. (Ilmu Sejarah)  
Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si. (Agama dan Kebudayaan)  
Prof. Dr. I Made Suastika, SU. (Kajian Budaya)  
Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum. (Kajian Budaya)

Sekretaris Redaksi : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M.Si. (Antropologi)

Redaksi Pelaksana : Drs. I Wayan Rupa, M.Si. (Agama dan Kebudayaan)  
Drs. I Made Satyananda. (Sastra Indonesia)  
I Made Dharma Suteja, S.S. M.Si. (Antropologi)  
Nuryahman, S.S. (Sejarah)  
Ida Bagus Sugianto, S.S. (Sejarah)

Desain Cover : I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Distributor : I Made Sedana, BA.

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB dan NTT

Dicetak oleh : PT. Percetakan Bali  
Jl. Gajah Mada I/1, Denpasar, Telp. (0361) 234723  
Anggota IKAPI

Alamat Redaksi : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB dan NTT  
Jl. Raya Dalung Abian Base 107 Kuta Utara, Badung, Bali.  
Tlp. (0361) 439547/ fax. 439546 website: [www.bpsntbali.com](http://www.bpsntbali.com).  
E-mail: [info@bpsntbali.com](mailto:info@bpsntbali.com), [ngurah\\_jayen@yahoo.com](mailto:ngurah_jayen@yahoo.com).

# *Inana Budaya*

Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya

## DAFTAR ISI

Korban Empat Puluh Ribu Jiwa di Sulawesi Selatan ..... <i>Bahtiar</i>	177 - 186
Sisi Lain dari Jemaah Al-Islamiah (JI) Melacak Jejak Persilangan Kekerasan Berbasis Keagamaan ..... <i>I Gusti Ketut Gde Arsana</i>	187 - 198
Upakarana Pandita Bhujangga di Bali ..... <i>I Wayan Budhi Utama dan Ni Ketut Notrini</i>	199 - 208
Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal di Kota Denpasar..... <i>I Made Dharma Suteja</i>	209 - 220
Upacara Dewa Mesraman ..... <i>Dwi Bambang Santosa</i>	221 - 228
Eksistensi Arsitektur Tradisional Dompu Nusa Tenggara Barat ..... <i>Hartono</i>	229 - 240
Representasi Alam dalam Upacara <i>Nyalamaq Di Laoq</i> pada Masyarakat Bajo di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur ..... <i>I Gusti Ayu Armini</i>	241 - 248
Pola Prilaku dan Pelayanan Sopir Angkutan Kota di Kota Denpasar..... <i>I Gusti Ngurah Jayanti</i>	249 - 256
Menguak Peradaban Bahari di Klampuan (Bau-Bau-Muna-Buton) ..... <i>Cokorda Istri Suryawati</i>	257 - 266
Tradisi Perkawinan Suku Ngadha dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Ngada ..... <i>I Ketut Sudharma Putra</i>	267 - 278

Kearifan Tradisional Suku Sumba dalam Mengelola Lingkungannya .....	279 - 290
<i>I Made Satyananda</i>	
Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sarana Pembangunan Karakter Bangsa .....	291 - 302
<i>I Made Purna</i>	
Kajian Seni Musik dan Tari di Pulau Moyo Nusa Tenggara Barat .....	303 - 320
<i>I Made Sumerta dan A.A. Rai Gria</i>	
Pariwisata, Kebudayaan, dan Agama Hindu (Sebuah Refleksi Hegemoni).....	321 - 330
<i>I Wayan Sudarma</i>	
Kualitas Sumber Daya Manusia Berbasis Etika : Peluang dan Tantangannya ke Depan .....	331 - 338
<i>I Wayan Suca Sumadi</i>	
Resensi Buku : Orang Indonesia Tionghoa .....	339 - 344
<i>I Putu Putra Kusuma Yudha</i>	
Lembar Abstrak .....	i - xvi
Indeks Subjek .....	xvii - xxii
Indeks Penulis .....	xxiii - xxiv
Ucapan Terima Kasih .....	xxv - xxvi

## UPAKARANA PANDITA BHUJANGGA DI BALI

I Wayan Budi Utama

Ni Ketut Notrini

UNHI Denpasar

Jalan Sanggalangit Tembau Denpasar Bali

Email : wyn\_budi@yahoo.co.id

Naskah diterima, 28 Maret 2012, diterima setelah perbaikan 30 April 2012,  
disetujui untuk dicetak, 20 Juli 2012

### ABSTRAK

Dalam kegiatan ritual Hindu di Bali terdapat tiga pandita (*tri sadaka*) yang berperan penting yaitu Pandita Siwa, Pandita Buddha, dan Pandita Bhujangga. Ketika memimpin upacara ketiganya menggunakan genta. Khusus pada Pandita Bhujangga menggunakan lima jenis genta yaitu *genta Padma*, *genta Uter*, *genta Orag*, *Ketipluk* atau *Damaru*, dan *Sungu* atau *Sangka*. Peralatan ini biasanya digunakan oleh Pandita Bhujangga dalam ritual *bhuta yadnya* yaitu sebuah ritual dalam agama Hindu yang bertujuan mengharmonikan unsur-unsur *panca maha bhuta* sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Disamping berfungsi religio magis, peralatan ini juga bermakna bentuk ekspresif penyatuan agama dan seni sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Indah dan menyukai keindahan.

Kata kunci: Upakarana, Pandita Bhujangga.

### ABSTRACT

*In Hindu rituals in Bali there are three priests (tri sadaka) which play important role, namely Siva Pandita, Pandita Buddha, and Pandita Bhujangga. These three priest use clappers when the ceremony takes place.. Pandita Bhujangga special use five types of bells that chime Padma, Uter clapper, clapper orag, Ketipluk or Damaru, and Sungu or Sangka. This equipment is typically used by Pandita Bhujangga in ritual of yadnya bhuta in Hindu religion. This aims to harmonize the five spiritual elements 'maha bhuta' in order to benefit for the welfare of mankind. Besides the magical religious function, the equipment also means the union of religion and expressive form of art as an attempt to approach God who loves beauty.*

*Key words: Upakarana, Pandita Bhujangga.*

### A. PENDAHULUAN

Hubungan Bali dengan India dapat dikatakan sebagai stimulant yang telah mengantarkan daerah ini memasuki zaman sejarah. Berdasarkan berbagai temuan arkeologis berupa sumber tertulis ataupun seni arca, Bali dapat dikatakan memasuki jaman sejarah pada akhir abad 8 atau awal abad 9 Masehi. Temuan *stupika* dan *stupa* di Kalibukbuk menunjukkan bahwa pantai utara pulau Bali merupakan jalur lalu lintas laut yang sangat ramai sejak jaman prasejarah hingga masa kini (Ardika dan Sutaba, 1996). Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa agama Hindu telah menyebar pada masyarakat Bali sekitar akhir abad ke 8 atau awal abad 9 Masehi.

Agama Hindu di Bali dengan Hindu India adalah hasil sebuah proses dialektika yang sangat

panjang. Artinya keberadaan agama Hindu di Bali sebagai sebuah perkembangan melalui proses negasi sehingga memunculkan Hindu dengan karakternya sebagaimana terwarisi saat ini. angkah-langkah yang saling berlawanan. *Negasi* dalam hal ini bukan berarti bahwa yang di *negasi* sudah itu hancur, melainkan yang disangkal hanyalah hal yang salah. Adapun kebenarannya tetap dipertahankan (Adian, 2002). Pertemuan antara bentuk-bentuk kepercayaan Indonesia dengan Agama Hindu yang datang dari India telah menghasilkan agama Hindu Indonesia khususnya Bali. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geriya, 2000). Kemampuan kebudayaan lokal

untuk beradaptasi dengan kebudayaan luar inilah yang disebut dengan istilah *Local Genius*. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Quarich Wales untuk mendeskripsikan kemampuan kebudayaan setempat (Indonesia) dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Oleh karena itu masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia (Bali) ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu) telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga mampu beradaptasi dan tidak terjadi dominasi.

Sementara itu Bagus (dalam Koentjaraningrat, 2004) mengatakan bahwa masuknya pengaruh Hindu di Bali banyak melalui pengaruh kerajaan Majapahit. Perbedaan tingkat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu di Bali pada jaman Majapahit dahulu menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, ialah masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit (*wong Majapahit*). Sementara itu Goris (1974) dalam buku *Sekte-Sekte di Bali* mencatat di Bali dahulu paling tidak pernah berkembang 9 sekte yaitu: Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Wesnawa, Boddha atau Sogata, Brahmana, Rsi, Sora, dan Ganapatya. Kondisi tersebut akhirnya menghasilkan bentuk agama Hindu yang terwariskan di Bali saat ini yang menunjukkan keragaman baik dalam aktivitas ritual maupun pemimpin ritualnya, tetapi masih dalam lingkup Hindu.

Bila dicermati aktifitas keberagaman masyarakat Hindu di Bali khususnya perlengkapan yang digunakan oleh para pandita dalam muput upacara *yadnya*, tampak bahwa ada variasi di antara satu pandita dengan pandita lainnya. Misalkan saja antara Pandita Siwa dengan Pandita Bhujangga tampak menggunakan *upakarana* yang berbeda. Berangkat dari perbedaan-perbedaan yang tampak tersebut kajian ini dilakukan, dengan lebih memfokuskan perhatian pada upakarana yang digunakan oleh Pandita Bhujangga karena memiliki bentuk dan jenis yang berbeda dengan upakarana yang digunakan oleh Pandita pada umumnya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka tulisan ini menitik beratkan perhatian dengan mengangkat permasalahan tentang upakarana Pandita Bhujangga baik menyangkut bentuk, fungsi

serta makna yang terkandung dalam upakarana Pandita Bhujangga. Agar pembahasan tidak terlalu melebar dari fokus kajian maka diperlukan pembatasan-pembatasan. Dalam lingkup bentuk akan dideskripsikan berbagai bentuk upakarana yang digunakan oleh Pandita Bhujangga dalam melaksanakan kegiatan ritual seperti *padupan*, *wimba* dan lain sebagainya sesuai dengan tatanan yang berlaku khusus pada Pandita Bhujangga. Masing-masing upakarana tersebut memiliki fungsinya sendiri-sendiri maupun sebagai satu kesatuan. Fungsi ini tentu akan sangat terkait dengan makna yang terkandung padanya. Uraian-uraian selanjutnya setelah pemaparan bentuk *upakarana* adalah deskripsi tentang fungsi serta makna dari *upakarana* tersebut. Pembahasan tentang *upakarana* Pandita Bhujangga ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang cukup memadai sehingga masyarakat Hindu terutama yang menaruh minat pada persoalan tersebut mendapat gambaran yang cukup jelas tentang *upakarana* Pandita Bhujangga tersebut.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian tentang Pandita Bhujangga khususnya yang menyangkut *upakarana* tampaknya memang belum banyak dilakukan hingga saat ini. Kajian-kajian tentang para Pandita di Bali memang pernah dilakukan oleh Hooykaas yang kemudian ditulis dalam buku berjudul *Surya Sevana*, tahun 1966. Dalam buku ini diuraikan tentang pelaksanaan upacara *Surya Sevana* yang dilakukan oleh para Pandita lengkap dengan mantra-mantra yang digunakan. Namun demikian dalam buku ini belum dijumpai *upakarana* yang digunakan oleh Pandita Bhujangga.

Dalam buku yang lainnya yang berjudul *Wedaparikrama* yang ditulis oleh G.Pudja.MA yang diterbitkan tahun 1972 juga menguraikan tentang upacara *Surya Sevana* yang dilakukan oleh para Pandita, namun demikian belum juga menguraikan tentang *upakarana* yang digunakan oleh Pandita Bhujangga pada saat melaksanakan pemujaan. Buku lain yang juga ditulis oleh G. Pudja bersama dengan G Sandhi dan Ida Pedanda Keniten terbitan tahun 1982, berjudul *Siwa Sasana*, tidak menjelaskan tentang *upakarana* yang digunakan oleh para *pedanda* dalam melaksanakan tugas kependitaannya. Buku ini menjelaskan tentang aturan-aturan tentang pelaksanaan *diksa* serta

sanksi-sanksi yang dapat diberikan kepada pandita yang melanggar sasana kepanditaannya.

Dengan demikian semakin jelas bahwa penelitian ini menjadi sangat penting artinya terutama dalam menginventarisir dan mendeskripsikan *upakarana* yang digunakan oleh Pandita Bhujangga. Melalui penelitian ini disamping untuk inventarisasi *upakarana* Pandita Bhujangga, juga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih memadai terutama menyangkut fungsi dan makna dari *upakarana* yang digunakan oleh Pandita Bhujangga.

Kata *upakarana* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya sarana kebaktian atau peralatan untuk pemujaan (Tim Penyusun, 2002: 127). Sementara itu kata pandita dari bahasa Sanskerta yang berarti terpelajar, sarjana, pengajar, guru; khususnya yang mempelajari dan ahli di bidang spiritual, orang arif bijaksana, orang suci, brahmana, *wiku*, resi, pendeta. Bhujangga artinya kelompok rohaniwan. Pandita Bhujangga dalam tulisan ini diartikan sebagai seorang pendeta (orang suci) dari kelompok (klan) Bhujangga.

Dengan demikian pengertian *upakarana* Pandita Bhujangga yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sarana kebaktian atau peralatan untuk pemujaan yang digunakan oleh Pandita Bhujangga. Upacara-upacara besar terkait dengan *Panca Yadnya* di Bali biasanya dipuput oleh *Tri Sadhaka*. Namun demikian masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, hal ini bisa dilihat dari sarana yang dipegang oleh masing-masing pandita dimaksud. Misalnya Sang Brahmana Siwa dengan sebuah senjata yaitu "Genta Padma", Sang Buddha dengan dua buah senjata yaitu "Genta Padma" dan "Bajra" atau "Wajra", sedangkan Sang Bhujangga dengan lima buah senjata yaitu "Genta Padma", "Genta Uter", "Genta Orag", "Ketipluk" atau "Damaru" dan "Sungu" atau "Sangka". Adapun fungsi-fungsi dari *Genta Padma*, *Genta Uter*, *Genta Orag*, *Ketipluk* dan *Sungu* adalah sebagai berikut:

- a). *Genta Padma*, adalah alat utama seorang Sadhaka atau Pandita didalam melaksanakan *Loka Pala Sraya*.
- b). *Genta Uter*, yang dibunyikan bukan dengan cara digoyang, namun dibunyikan dengan cara memutar kayu dengan menyentuh pinggir *genta*. *Genta Uter* ini berfungsi "Nuhur" atau menurunkan Para Dewata Nawa Sanga, untuk

menyaksikan para *Bhuta-Bhuti* menerima "lelaban" atau *caru*.

- c). *Genta Orag*, yaitu *genta* yang kecil kecil dalam satu tempat, sehingga bila dibunyikan maka suaranya akan kedengaran gemerincing bersama-sama, ini berfungsi untuk mengundang para *Bhuta-bhuti* yang menyebarkan bisa, penyebab sakit gatal.
- d). *Ketipluk* atau *Damaru* yaitu sebuah gendang kecil yang ditengah-tengahnya terdapat pegangan dari kayu dilengkapi sebuah alat yang digantung, apabila gendang tersebut diputar maka alat yang tergantung tersebut akan membunyikan gendang tersebut. Di India *Ketipluk* juga disebut dengan nama *Damaru*, ia berfungsi untuk mengundang para "Preta" atau *atma* kesasar, roh roh binatang yang selalu mengganggu kehidupan manusia.
- e). *Sungu* atau *Sangka* yaitu trompet yang terbuat dari kerang besar, ia berfungsi sebagai pengundang "bhuta-bhuti, kala dengan, tonyan alas, tonyan jurang, bhuta bhuti diperempatan dan di "Setra" atau kuburan ( Sastra, 2008: 185).

Sementara itu menurut Ida Bhujangga Rsi Adi Guru, pada waktu bertindak sebagai *pamuput* upacara, beberapa peralatan (*upakarana*) yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a). *Slimpet*: *bebedl* selendang cukup panjang yang digunakan sebagai penutup dada atau pengikat *Wastra (kampuh)*
- b). *Genitri*: sebagai simbolisasi seorang *sulinggih* yang mengajarkan pengetahuan weda (*ngalimbakang* Weda. Hiasan Genitri ini digunakan pada leher (di kalungkan) sebanyak Satu Set (terdiri dari tiga bagian) dan satu genitri (lebih mirip Tasbih) ditelingga (anting) digantungkan pada telinga kanan dan kiri.
- c). Gelang pada tangan kanan dan kiri.
- d). *Bhawa /Ketu*, sebagai hiasan kepala yang dikenakan setelah sarana lainnya selesai *kapungkah* (diupacarai lalu dikenakan).
- e). Perlengkapan kepemuputan lainnya seperti:
  1. *Sangku tirtha* dan *Bajra Uter*,
  2. *Padipan*,
  3. *Pabhasmaan* (tempat Bija).

Sementara itu, senjata yang digunakan (*Panca Suwara*) dalam prosesi *muput* adalah sebagai berikut.

- a). *Bajra sadhu*, yaitu *bajra* yang digunakan Rsi Bhujangga ketika *muput Pujawali*.
- b). *Bajra Uter* yaitu *bajra* yang disuarakan dengan di gesek bagian tepi *bogemnya* dengan kayu sebagai pengundang *Sang Hyang Nawa Dewata (Dewata Nawa Sanga)*. Biasanya di suarakan oleh Ida Rsi Istri atau *Anggasusrusa Grya* yang telah di *eka Jati*.
- c). *Sungu/Sangka kala* (terbuat dari keong laut berukuran cukup besar) sebagai *penguntap bebhutan*.
- d). *Genta Orag* (genta ber-*bogem* lima).
- e). *Katipluk* (berbentuk genderang yang bertangkai di bagian tengahnya, disertai dua butir kayu terikat benang sebagai pemukulnya) (Wawancara dengan Ida Bhujangga Rsi Adi Guru, tanggal 12 Juli 2009).

Pandita Bujangga lainnya yang juga diwawancarai menyatakan bahwa *Upakarana* dan *Bhusana* yang digunakan ketika *muput Yadnya* antara lain sebagai berikut.

- a). *Genitri* sebagai lambang kesucian ilmu pengetahuan yang dipakai seorang sulinggih. *Genitri* sebagai hiasan penuh makna seorang sulinggih.
- b). *Wiralingga* (berbentuk anting) melambangkan kemahakuasaan Hyang Widhi yang maha mendengar.
- c). *Lokanatha* (berbentuk Gelang) yang dikenakan pada kedua tangan sulinggih. Hiasan ini dikatakan sebagai *nilamantha* karena berwarna kegelapan (nila) sebagai perwujudan mewakili *Catur Bhuja* atau Siwa yang bertangan empat.
- d). *Bhawa* atau *Ketu* : lambang mahkota Siwa dalam manivestasinya sebagai *Sang Hyang Siwa Guru*. Hiasan ini dikenakan apabila sarana lainnya yang menjadi atribut kebesaran sulinggih telah terpakai.

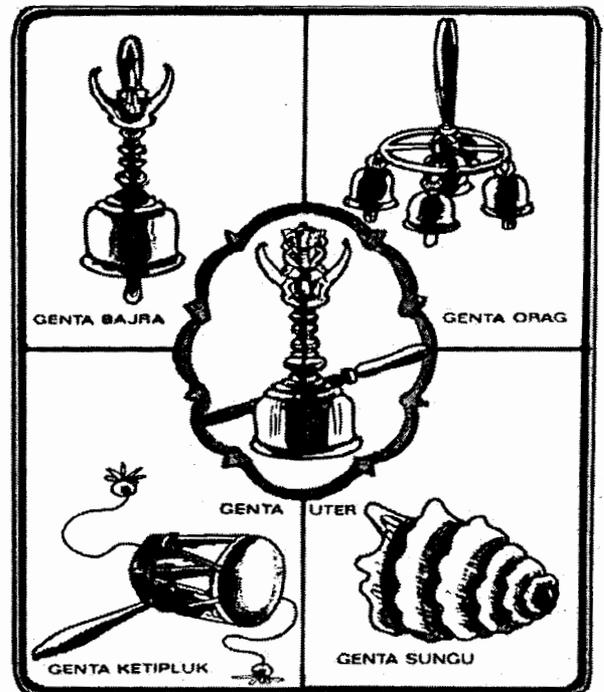
Sebagai sarana kekhasan dari Rsi Bhujangga yang disebut dengan *Pancameng Swara* (lima bunyi-bunyian yang digunakan ketika *muput*) antara lain:

- a). *Bajra Padma* (berbentuk *bajra* pada umumnya) : sebagai sarana yang digunakan dalam *nguntap* atau mengundang Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- b). *Bajra Uter* (*bajra* serupa tapi lebih besar) yang di bunyikan dengan menggesek tepi *bogemnya* dengan media Kayu (areng, peradah, sentiggi dll): sebagai sarana yang digunakan untuk

*nguntap* atau mengundang *Dewata Nawa Sanga*.

- c). *Sangka Kala (Sungu)* berupa terompet dari kerang laut, sebagai pengundang *Bhuta-Bhuti Setaning Pangkung*.
- d). *Genta Orag* (berbentuk *genta* ber-*bogem* lima) mengundang *Setaning ingon-ingon*. Yang dimaksud adalah energi negatif yang ditimbulkan hewan peliharaan.
- e). *Ketipluk* (berbentuk kendang bertangkai, dilengkapi dua biji kayu yang terikat di kendang, untuk membunyikan, dengan memutar berlawanan. Sarana ini bertujuan untuk mengundang *Sarwaning Manyinget* (segala yang berbisa dan menyengat) (Wawancara dengan Ida Bhujangga Rsi Hesti Guru)

#### Peralatan Senjata Sang Bhujangga



Sumber : Repro dengan modifikasi dari Bhuwana Tatwa Maha Rsi Markandeya (Ginarsa, 1987:20)

Dari paparan tersebut di atas tampak bahwa memang ada kekhususan *upakarana* yang digunakan oleh Ida Pandita Bujangga ketika sedang *muput* upacara, khususnya dalam pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* berbeda dengan para Pandita Siwa dengan Pandita Buddha yang biasanya hanya

menggunakan *genta padma* dalam memimpin pelaksanaan upacara.

Melihat data tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa para Pandita Bhujangga memang memiliki kekhususan bila dibandingkan dengan Pandita Siwa dan Pandita Buddha, yaitu pada waktu muput upacara *Bhuta Yadnya*. *Upakarana* yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan Pandita Siwa dan Buddha. Rupanya ada semacam kemampuan khusus bagi para pandita Bhujangga sebagai pamuput upacara *Bhuta Yadnya*.

Masyarakat Bali terdiri dari kumpulan umat manusia yang sebagian besar memeluk agama Hindu. Mereka dengan patuh melakukan apa yang telah digariskan oleh agama, terutama upacara-upacara atau *yadnya*, baik besar ataupun kecil. Kepatuhan untuk melakukan upacara itu sedemikian mendalamnya. Pandita dengan berbagai Weda, mantra dan alat-alat upacaranya, berkewajiban untuk memimpin persembahan itu. Jadi setiap ada upacara diperlukan hadirnya seorang pandita sebagai perantara Tuhan dengan segala manifestasiNya dengan umat yang memujanya.

Didalam melakukan kewajibannya pandita senantiasa memegang *genta* ditangan kiri, tangan kanan memegang alat-alat upacara lainnya atau bunga silih berganti. Sementara itu ia merapalkan weda mantra dengan diiringi bunyi *genta* yang hanya terpaksa berhenti pada waktu melakukan *mudra*. Maka dapat dikatakan bahwa suara *genta* adalah suatu pertanda hadirnya seorang pendeta. Dimana terdengar suara *genta* disana ada pendeta dan disana pula umat mempersembahkan *yadnya*. Jadi upacara, pandita dan *gentanya* adalah tiga serangkai yang satu sama lain amat erat hubungannya. Lebih-lebih lagi hubungan pandita dengan *genta* sebagai alat utamanya. Dengan menyingkapkan hubungan antara kedua unsur yaitu pandita dan *genta* diharapkan akan tersingkapnya fungsi *genta* serta alat-alat lainnya tersebut.

Di Bali pendeta dalam arti yang sempit adalah pedanda, juga disebut pandita, artinya orang yang saleh (berilmu) atau *sadhaka*. Yang terakhir ini mengandung arti bahwa seorang pendeta adalah seorang *yogin*. Jadi didalam prakteknya ia melakukan *yoga* sambil merapalkan weda mantra. Upacara semacam ini bersifat magis sehingga harus dilakukan dengan cara menyendiri. Upacara yang bersifat magis itu nyata terlihat bila diamati dengan teliti jalannya suatu upacara di Bali. Pada

pandangan pertama waktu berjalannya upacara tersebut kelihatan seolah-olah ada dua pihak yang masing-masing berjalan sendiri-sendiri.. Di satu pihak sang pandita dengan konsentrasi penuh menjalankan upacaranya sampai selesai. Dipihak lain para umat kelihatannya hanya bergembira dengan tari, tembang (kidung) dan gamelannya. Situasi ini sangat berbeda dengan umat agama lainnya yang sedang melakukan upacara keagamaan. Mereka dengan kompak, tertib dan penuh khimat mengikuti seluruh jalannya upacara sampai selesai. Namun jika diteliti apa yang dengan sepintas terlihat sebagai suatu keadaan yang kisruh dan simpang siur itu sesungguhnya mempunyai latar belakang tertentu.

Di sini sang pandita sebagai seorang *yogin* yang sedang melakukan *yoga* merapal weda mantra, membunyikan *genta* dan melakukan *mudra*. Sebagaimana telah diketahui upacara yang magis ini harus dilakukan menyendiri. Ikut sertanya umat berarti mengganggu jalannya upacara itu. Keinginan umat untuk ikut bersama-sama melakukan upacara disalurkan dengan menirukan apa yang dilakukan oleh sang pendeta. Demikianlah para umat menirukan weda pendeta itu dengan menyanyikan kidung puji-pujian kepada Sang Hyang Widhi. *Mudra* ditirukan dengan gerak tangan dalam wujud tari-tarian. Sedang bunyi *genta* ditirukan dengan suara gamelan, dimana salah satu alatnya adalah *genta* orag. Juga *kulkul* yang biasanya terdapat di pojok Pura ikut dibunyikan untuk menambah khidmatnya situasi upacara ini. Jadi disini betul-betul diusahakan keseimbangan dan kerja sama yang kompak antara dua pihak yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Sebagai seorang *yogin* pandita di dalam melakukan tugasnya menerapkan ilmu *yoga*. Dengan melalui berbagai tingkatan *yoga* maka tercapailah tingkatan yang tertinggi dalam yoga yaitu samadi. Bersamaan dengan tercapainya tingkatan ini maka sang pandita dapat dikatakan sebagai simbol *mikrokosmos*. Sedang *genta* yang dipakainya adalah simbol dualistis dari *kosmos*. *Kosmos* di dalam pandangan orang Bali terdiri dari tiga unsur yaitu unsur laki-laki, perempuan dan Banci (*hermaphrodite*). Ketiga unsur ini dapat kita kembalikan kepada ketiga bagian *genta* itu, puncak, bawah (*coblong*), dan bagian pegangannya di tengah-tengah. Jadi dalam keadaan tertinggi ini pendeta dan *genta* kedua-duanya adalah simbol

*kosmos*. Ia mengatakan bahwa *genta* adalah simbol dari badan pendeta itu sendiri. Sehingga pada waktu mencapai tingkatan tertinggi itu dengan atau tanpa *genta* keadaannya adalah sama. Karena tubuh pendeta itu sendiri sudah sama dengan *genta*. (Anom, 1973:22)

Dengan demikian maka jelaslah bahwa suara *genta* tersebut akan menjadi amat utama dan mengandung kekuatan magis yang amat sakti, seperti suara Tuhan sendiri. Dengan memakai kekuatan suara *genta* ini sang pendeta dapat menurunkan para dewa yang berada di kahyangan, untuk dimohon berkahnya.

Jadi pada waktu yang bersamaan dua kekuatan digerakkan untuk memuja dan memohon kehadiran Tuhan yaitu pendeta dengan wedanya sendiri dan kekuatan suara *gentanya* memuja para dewa agar turun ke dunia. Di sini ada dua unsur yang berbeda (weda dan suara *genta*) dipakai dalam waktu yang sama untuk tujuan yang sama pula. Jadi suara *genta* dan suara weda sang pendeta, keduanya bekerja sama secara timbal balik untuk menurunkan dewa tertentu. Hanya dengan bekerja sama yang baik antara kedua unsur ini sang pendeta akan berhasil memanggil para dewa dari kahyangan untuk tujuan tertentu.

Alat komunikasi tradisional lainnya di Bali adalah *kulkul* (kentongan). Jika terjadi suatu keadaan tertentu atau terjadi peristiwa tertentu maka masyarakat di Bali membunyikan kentongan. Dengan kode-kode suara tertentu mengandung makna tertentu pula, misalnya suara kentongan karena keadaan genting maka kentongan dipukul bertalu-talu. Maksudnya agar masyarakat segera berkumpul. Sementara itu jika suara kentongan itu dimaksudkan untuk mengumpulkan masyarakat guna melaksanakan kerja bhakti maka kode suara yang dimunculkan juga berbeda. Tetapi intinya adalah sebagai alat untuk pemberitahuan. Demikian juga halnya dengan *genta*. Suara yang ditimbulkan adalah untuk memanggil atau mempermaklumkan kepada para Dewa atau *Bhuta* bahwa mereka dimohon berkumpul karena akan dilakukan upacara.

Menurut penelitian (Anom, 1973) *genta* dipakai untuk memuja dewa. Dengan demikian maka hiasan yang dipakai sebagai puncak *genta* ini seharusnya sesuatu yang menimbulkan kesan yang luhur. Dalam hal ini identifikasi dewa dewa bersangkutan. Puncak *genta* memiliki bentuk

beragam, ada yang berbentuk cakram, tetapi ada juga *genta* yang pada bagian puncaknya diberi hiasan bentuk-bentuk binatang yang menjadi kendaraan pada dewa. *Genta* yang memakai puncak senjata cakram tentulah digunakan sebagai alat untuk memuja Wisnu. Selain senjata ada pula *genta* yang memakai hiasan puncak ber-bentuk binatang kendaraan dewa, misalnya lembu.

Kembali kepada berbagai jenis *genta* yang digunakan oleh pandita Bhujangga sesuai dengan bentuk dan fungsinya masing-masing, tampak bahwa *upakarana* tersebut di samping untuk memuja Dewa juga untuk memanggil kekuatan-kekuatan yang oleh umat Hindu digambarkan dan disebut dengan istilah *Bhuta Kala*.

Dengan demikian dapatlah dipastikan bahwa fungsi seorang Pandita Bhujangga sangat terkait dengan upacara *Bhuta Yadnya* dan secara tidak langsung bermakna pula sebagai bentuk ekspresif berbagai seni budaya Hindu. Dengan kata lain *upakarana* dimaksud menunjukkan relasi yang kuat antara agama dan seni. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa untuk penelusuran terhadap makna *upakarana* pandita Bhujangga maka ada dua kata kunci yang bisa dipakai untuk masuk ke wilayah makna itu adalah *Bhuta Yadnya* (hubungan agama dengan lingkungan) dan hubungan agama dengan seni.

Upacara *yadnya* khususnya upacara *Bhuta Yadnya* mempergunakan beberapa jenis binatang sebagai materi upacara. Penggunaan beberapa jenis binatang untuk upacara *yadnya* belakangan ini banyak dipertanyakan beberapa kalangan dengan dalih bahwa pemotongan binatang untuk upacara bertentangan dengan ajaran Weda dan bila pemotongan hewan ini dilakukan terus menerus akan mengakibatkan punahnya beberapa jenis binatang.

Penggunaan binatang untuk upacara korban nampaknya sudah dilakukan oleh umat Hindu sejak jaman dahulu kala. Dalam Atharwa Weda terdapat sloka yang berkaitan dengan upacara yang menggunakan binatang korban, misalnya :

Atharwa Weda Kanda II, sukta 34 menyebutkan :

- a). O, Yang Dipertuan atas hewan-hewan, baik atas hewan yang berkaki empat maupun yang berkaki dua, semoga atas perkenan dan berkahmu, para pelaksana pemotongan

hewan dalam upacara korban suci ini beserta orang-orang yang telah berdana punia untuk penyelenggaraannya *yadnya* ini, dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

- b). O, Para Dewa pencipta makhluk-makhluk, tentulah engkau berkenan menganugrahi kemajuan kepada para pelaksana pemotongan hewan dalam upacara korban suci ini. Apa yang telah dilaksanakan dengan tekun dan khidmat dalam *Yadnya* ini, semoga dapat membawa para pelaksananya dan orang-orang yang telah memberikan dana punianya untuk *Yadnya* ini, ke Jalan Suci yang menuju Surga.
- c). Mereka yang telah memelihara hewan-hewan yang akan dipotong ini dengan baik, yang telah mengamati dengan *indria* dan telah memikirkan kesejahteraan hewan-hewan ini, semoga mereka itu beserta keluarganya, dengan penyelenggaraan *Yadnya* ini, dapat hidup dengan sejahtera dan bahagia. Dan semoga Dewa Agni dapat membebaskan nyawa-nyawa dari hewan-hewan yang dipotong dalam upacara korban suci ini, dan membawanya kekelahiran yang lebih baik.
- d). Hewan-hewan yang akan dipotong dalam upacara suci ini, yang berasal dari desa-desa maupun dari hutan-hutan, yang jenisnya beraneka ragam itu, semoga dapat dibebaskan nyawa-nyawanya oleh Dewa Wayu dan memperoleh kelahirannya yang lebih baik. Dan semoga para pelaksana dan pemberi dana punia untuk *Yadnya* ini beserta anak keturunannya dapat diberkahi oleh Prajapati dengan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.
- e). Ketahuilah, hai hewan-hewan yang akan dipotong dalam korban suci ini! Dahulu, pertama-tama engkau memasuki tubuhmu. Sekarang saatnya tiba nyawamu akan meninggalkan tubuhmu. Jangan sedih, jalan ke Surga telah dibuka untukmu! Pergilah ke Surga dengan melalui jalan yang telah dibuat oleh para Dewa untukmu ini!

Dari kutipan kitab Atharwa Veda tersebut ada beberapa hal yang bisa dicatat antara lain bahwa pelaksanaan upacara yang mempergunakan korban binatang telah memberikan *karma wesana* positif, baik kepada pelaksana upacara, mereka yang berdana punia dalam kegiatan dimaksud termasuk pula mereka yang telah memberikan perhatian serta memelihara kelangsungan hidup binatang-binatang

korban tersebut. Yang lebih menarik lagi bahwa korban-korban suci itu adalah Tuhan itu sendiri. Bahwa ada semacam pesan moral yang ingin disampaikan melalui upacara-upacara itu, yakni sebagai umat beragama Hindu, wajib melestarikan dan membudidayakan hewan maupun tanaman secara umum dan khususnya yang dipergunakan untuk ritual keagamaan demi kelangsungan umat manusia itu sendiri. Hal ini penting disadari bahwa keberadaan kita di dunia ini antara yang satu dengan lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah saling membutuhkan dan saling menopang satu dengan yang lainnya baik manusia, tumbuhan, hewan dan alam itu sendiri.

Berbagai upakarana Pandita Bhujangga dalam aktivitas ritual menunjukkan relasi agama dan seni. Seni, sebagai ekspresi manusia diwujudkan melalui berbagai media dalam wilayah yang sangat luas yang memungkinkan menjadi bahasa ekspresi yang 'tanpa batas'. Seni sebagai teks, dan juga sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dibaca secara *etik* maupun *emik*, tergantung interpretasi masing-masing pembacanya. Agama, dan secara lebih spesifik upacara keagamaan atau religi juga merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan itu, maka seni dalam agama menjadi jalinan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia sejak 'dulu' kala hingga jaman 'posmodern' ini. Lebih tegas dan nyata lagi bahwa pemanfaatan dan kehadiran seni dalam agama dari sejak jaman pra-sejarah sampai jaman komputer canggih ini terus terpadu harmonis, saling menopang, memperkuat satu dengan yang lainnya. Bukan berarti bahwa seni hanya terikat oleh suatu ungkapan terhadap nilai-nilai yang dituangkan oleh ajaran agama tetapi lebih luas dan dalam mampu mengekspresikan bathin senimannya. Namun demikian, jelas pula bahwa ajaran-ajaran agama pun dapat dituangkan dalam bentuk ekspresi kesenian, seperti karya sastra dan lainnya. Juga, kemegahan bangunan tempat ibadah dari berbagai agama terujud lewat seni arsitektur (bangunan suci) di antaranya candi Borobudur, Prambanan, Penataran, Besakih; Masjid Istigral Jakarta, Masjid Kudus (akulturasi Hindu-Islam); Gereja; Klenteng, dan bangunan rumah ibadah megah lainnya. Dapat pula tuntunan ajaran agama diungkap melalui ekspresi seni rupa (patung, lukisan dan ukiran atau berbagai relief serta wayang), hingga diungkap lewat berbagai bentuk seni pertunjukan yang

tersebar luas di wilayah Indonesia.

Seni dalam agama mengungkap rasa individual dan kepercayaan yang melandasi masing-masing penganutnya yang terungkap melalui simbol-simbol *estetik* (seni) dan simbol-simbol agama (*religijs*). Pengertian seni sebagai sesuatu pemujaan atau dedikasi, pelayanan ataupun donasi yang dilaksanakan dengan hormat dan jujur yang dalam melakukannya diperlukan bakat, dan *skill* (keterampilan). Pengertian itu tampak menjadi menyatu dengan tujuan beragama yang salah satunya juga sebagai jalan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Mengingat bahwa sesungguhnya Tuhan itu adalah Maha indah, menyukai keindahan, maka manusia beribadah melalui jalan berkesenian, mempersembahkan 'seni' yang indah dihadapan Tuhan, sebagai salah satu jalan yang ditempuh umatnya. Berangkat dari pemahaman seni itu, maka berbagai ekspresi seni diungkap melalui berbagai media oleh para masyarakat (seniman) untuk bertemu/bersatu kepada Yang Maha Agung (Tuhan), seperti membangun tempat suci sebagai simbol stana Nya. Menyajikan karya seni melalui menyanyi (kekawin), menabuh, menari, dan menggambarkan lewat simbol-simbol patung, lukisan/ukiran di setiap kesempatan, sebagai bagian dari pemujaan.

Tampaknya setiap pemeluk agama di Indonesia dalam pelaksanaan ibadahnya tidak terlepas dari ungkapan atau ekspresi seni sebagai simbol persembahan, pemujaan, dan ungkapan syukur dihadapan Tuhan, sesuai kemampuan dan kesadaran maupun kedalaman imannya.

### C. PENUTUP

Berdasarkan pada paparan yang tersaji di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a). Bentuk *Upakarana* Pandita Bhujangga adalah "Genta Padma", "Genta Uter", "Genta Orag", "Ketipluk" atau "Damaru" dan "Sungu" atau "Sangka".
- b). Adapun fungsi-fungsi dari *Upakarana* Pandita Bhujangga adalah sebagai berikut.
  - *Genta Padma*, adalah alat utama seorang *Sadhaka* atau Pandita didalam melaksanakan *Loka Pala Sraya*.
  - *Genta Uter*, yang dibunyikan bukan dengan cara digoyang, namun dibunyikan dengan cara memutar kayu dengan menyentuh pinggir *genta*. *Genta Uter* ini berfungsi

"Nuhur" atau menurunkan Para *Dewata Nawa Sanga*, untuk menyaksikan para *Bhuta-Bhuti* menerima "lelaban" atau *caru*.

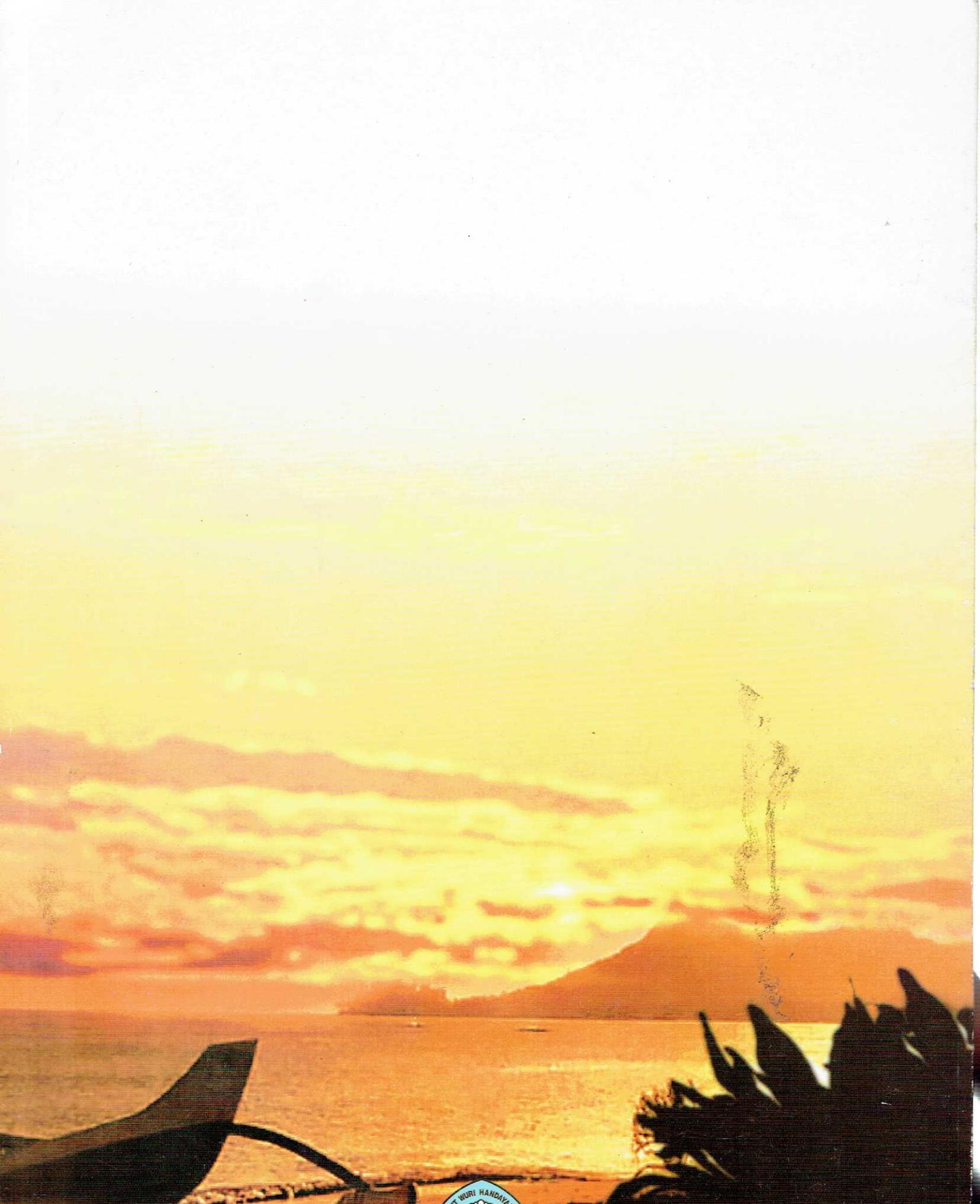
- *Genta Orag*, yaitu genta yang kecil-kecil dalam satu tempat, sehingga bila dibunyikan maka suaranya akan kedengaran gemerincing bersama-sama, ini berfungsi untuk mengundang para *Bhuta-bhuti* yang menyebarkan bisa, penyebab sakit gatal.
  - *Ketipluk* atau *Damaru* yaitu sebuah gendang kecil yang ditengah-tengahnya terdapat pegangan dari kayu dilengkapi sebuah alat yang digantung, apabila gendang tersebut diputar maka alat yang tergantung tersebut akan membunyikan gendang tersebut. Di India *Ketipluk* juga disebut dengan nama *Damaru*, ia berfungsi untuk mengundang para "Preta" atau *atma* kesasar, roh-roh binatang yang selalu mengganggu kehidupan manusia.
  - *Sungu* atau *Sangka* yaitu trompet yang terbuat dari kerang besar, ia berfungsi sebagai pengundang "bhuta-bhuti, *kala dengan, tonyan alas, tonyan jurang, bhuta-bhuti* diperempatan dan di "Setra" atau kuburan
- c). Makna yang terkandung dalam *Upakarana* Pandita Bhujangga adalah sebagai sarana untuk "nyomia" kekuatan-kekuatan *bhuta kala* sehingga menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, kekuatan mantra Ida Pandita Bhujangga ditambah dengan sarana bebanten dan *Upakarana* akan mampu menetralsir kekuatan *bhuta kala* menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia.

*Upakarana* pandita Bhujangga juga sebagai simbol identitas serta sebagai bentuk ekspresif peta kognitif pandita Bhujangga untuk memvisualisasikan berbagai kekuatan *bhuta-kata* yang ada di sekitar manusia, yang bila berhasil di "somia" akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain *upakarana* juga bermakna sebagai visualisasi relasi agama dengan lingkungan, dan agama dengan seni.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Anom, I Gusti Ngurah. 1973. *Fungsi Genta Pendeta di Bali*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

- Ardika, I Wayan dan Sutaba, I Made. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia oleh Koentjaraningrat*. Jakarta : Djambatan.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Ball.
- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta : Bhratara.
- Pudja, G. 1972. *Weda Parikrama*. Jakarta : PT. Grand Pacific Corporation.
- Pudja, G., Sandhi dan Ida Pedanda Made Kemenuh. 1982. *Siwa Sasana*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Sastra, Gde Sara. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Denpasar : Pustaka Manik Geni.
- Sugiarto, R. 1982. *Atharwa Weda*, terjemahan, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2006. *Panca Yadnya*. Denpasar : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BALI, NTB, NTT

